

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa dimana individu menjadi dewasa dari anak-anak. Pada masa ini mereka akan mengalami perubahan, baik psikis juga fisik. Perubahan signifikan yang terjadi adalah perubahan fisik, dimana remaja mengalami pertumbuhan fisik yang dimana tubuh berkembang memperoleh bentuk tubuh orang dewasa juga berkembangnya ukuran reproduktif. Selain itu remaja juga mengalami kognitif serta berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak. Pada saat yang sama, remaja juga menjadi terpisah secara emosional dari orang tua mereka dan menerima peran sosial baru mereka sebagai orang dewasa. Remaja mengalami perubahan pada diri mereka sendiri dan juga perubahan di lingkungan sekitar mereka, termasuk sikap orang tua, anggota keluarga lainnya, guru, teman sebaya, dan masyarakat pada umumnya (Atmasari, 2019).

Masa remaja umum terjadinya proses mengenal lawan jenis, remaja mulai menyukai lawan jenis dengan munculnya rasa suka atau sayang, lalu mereka semakin mengenal dengan cara berpacaran. berdasarkan KBBI pacar adalah hubungan yang langgeng dan penuh kasih dengan orang yang dicintai atau teman dekat dari jenis kelamin yang berbeda. Baron & Byrne, (dalam Marita 2021) menjelaskan bahwa berpacaran adalah berhubungan dengan seseorang, sedangkan memacari adalah menjadikan seseorang sebagai pacar. Perilaku berpacaran ini salah satu bentuk bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan dalam berhubungan dengan

mahluk lain. Kebutuhan itu merupakan bentuk motivasi seseorang dalam menjaga suatu hubungan dengan orang lain, baik dengan orangtua, saudara, ataupun pasangan.

Perilaku berpacaran umumnya terjadi pada seorang pria dan wanita saling melakukan

aktivitas yang menyenangkan, seperti menonton bioskop bersama, makan malam,

berjalan-jalan, dan lain sebagainya. Tidak hanya masa-masa indah saja yang

terjadi, namun sering kali masa berpacaran juga mengalami masa-masa yang buruk,

seperti beradu argumen, berbeda pendapat, saling menyalahkan, bahkan saling

menyakiti fisik maupun psikis. Berpacaran juga dapat menimbulkan beberapa pengaruh

yang dapat berdampak pada remaja, beberapa dampak yang menimbulkan kerugian dari

berpacaran yaitu timbulnya kekerasan dalam berpacaran, kekerasan dalam berpacaran ini

terjadi karena salah satu bentuk dari ketidakmampuan remaja dalam mengontrol emosi

pada dirinya. Keadaan emosi dan mental remaja yang labil membuat remaja melakukan

tindakan kekerasan seperti membentak, memukul, dan lainnya tanpa berpikir matang.

Kekerasan dalam berpacaran beberapa tahun ini mengalami peningkatan,

berbagai macam media cetak dan juga media sosial ramai memberitakan tentang

kekerasan dalam berpacaran ini. Kekerasan yang mereka alami meliputi kekerasan

verbal, kekerasan fisik, bahkan sampai dengan kekerasan seksual. Korban yang

mengalami kekerasan dalam berpacaran ini rata-rata adalah perempuan, namun ada

juga laki-laki yang menjadi korban dalam kekerasan dalam berpacaran (Khaninah,

2019). Menurut data pada Lembaga Layanan/Formulir Pendataan pada tahun 2020

terdapat 1.309 kasus kekerasan dalam pacaran (Komnas Perempuan, 2021).

Kekerasan dalam berpacaran dapat timbul karena ketidakmampuan

mengontrol diri pada diri remaja. Emosi juga mental remaja cenderung masih labil dapat membuat remaja tidak berpikir panjang lalu melakukan tindakan kekerasan. Emosi tidak stabil itu menjadikan setiap permasalahan dalam berpacaran ini terkesan rumit dan tidak dapat dihadapi. Pemikiran remaja yang labil mampu memicu terjadinya setiap tindakan yang dilakukan berpotensi pada terjadinya kekerasan (Evendi 2018). Kekerasan dalam berpacaran dapat menimbulkan trauma pada siapapun yang mengalami peristiwa tersebut. Trauma tersebut turut menimbulkan kecemasan pada korban (Putriana2018).

Menurut data-data yang terkumpul pada halaman web Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak fenomena kekerasan dalam berpacaran di Jawa Barat pada tahun 2020 terdapat 3.486 kasus, pada tahun 2021 terdapat 4.026 kasus, pada tahun 2022 4.588, sedangkan pada tahun 2023, data yang diperoleh sampai 26 Juni 2023 terdapat 2.296 kasus.

Data kekerasan dalam berpacaran yang dijelaskan diatas, dikuatkan dengan melakukan survey pra penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 15 Oktober 2022 survey pra penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada remaja dengan rentan usia 18-24 tahun, pada 10 orang, tercatat 70% responden pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran, 60% dari 10 responden pernah mengalami kekerasan fisik, 70% dari 10 responden pernah mengalami kekerasan verbal. Melengkapi survey pra penelitian, peneliti melakukan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2022 bersama 3 orang remaja di Karawang, mereka mengalami kekerasan dalam bentuk verbal dan juga fisik. Awalnya korban

mengalami kekerasan secara verbal, mulai dari menerima kata-kata kasar, bentakan, makian, hingga ancaman. Lalu setelah itu barulah korban mengalami kekerasan secara fisik seperti dicengkram tangannya sampai lebam, ditarik, didorong, dicubit hingga ditendang. Setelah mengalami kejadian itu korban bercerita kepada teman dekatnya agar diberikan solusi untuk permasalahannya, setelah bercerita barulah korban berani untuk mengakhiri hubungannya dengan pasangannya karena mendapatkan dukungan dari teman dekatnya dan mampu untuk mengatasi dan bangkit atau pulih dari keadaan yang mereka alami.

Agar mampu menangani masalah dengan efektif seseorang yang mengalami kekerasan dalam berpacaran perlu mengembangkan kemampuan. Kemampuan tersebut dinamakan resiliensi, menurut Grotberg (dalam Marita, 2021) kemampuan seseorang untuk mempelajari, menghadapi, mengatasi, ataupun mengubah kesulitan hidup yang dialami. Labronici (dalam Marita, 2021) mengungkapkan bahwa resiliensi dapat diartikan sebagai konsep yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk langsung menghadapi masalah dengan pandangan yang positif, bahkan ketika lingkungan sekitarnya tidak memberikan dukungan.

Wagnild & Young (dalam Puspitasari, 2020) menyatakan resiliensi merupakan suatu kemampuan bangkit kembali dari keterpurukan (*adversity*) dan individu yang bisa menyesuaikan diri dan bertahan bahkan pulih dari keadaan penuh rintangan. Mencakup kekuatan dalam diri, kompetensi, optimisme, fleksibilitas, dan kemampuan untuk menangani masalah dengan efektif. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah proses yang dilalui untuk bisa mengatasi atau menghadapi sesuatu permasalahan atau

kesulitan di dalam kehidupannya.

Faktor-faktor eksternal seperti, orang tua dan teman sebaya dapat mempengaruhi resiliensi. Papalia, Old, & Feldman (dalam Purwati, 2018) mengatakan teman sebaya dapat menjadi kasih sayang, simpati, pengertian, tuntunan akhlak, tempat untuk melakukan eksperimen dan sarana memperoleh kemandirian dari orangtua. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu remaja dalam melewati masa-masa sulit.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Banda Aceh (Muhammad, 2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi dengan besaran pengaruh 0,126 atau 12,6%. Lalu pada penelitian terdahulu yang dilakukan di Panti Asuhan (Mulia, 2014) adanya hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi.

Sarafino (dalam Isfaiyah, 2019) mengatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan dukungan yang didapatkan seseorang dari orang luar atau kelompok di sekitarnya yang menciptakan seseorang yang menerima dukungan tersebut merasa nyaman, dicintai dan dihargai. Dukungan tersebut merupakan suatu pandangan individu tentang bantuan potensial mereka dari lingkungan, hal ini merujuk pada kesenangan yang dirasakan sebagai imbalan atas kepedulian dan pertolongan.

Dukungan sosial teman sebaya terdiri dari 4 aspek, yaitu dukungan emosional, mencakup empati, perhatian, dan kepedulian dari teman sebaya. Dukungan instrumental, dukungan dana dan waktu dari teman sebaya. Dukungan informasi berupa nasihat, saran, dan petunjuk dari teman sebaya. Dukungan penghargaan,

merupakan dukungan persetujuan dan penilaian positif dari teman sebaya.

Menurut penjabaran tadi bisa disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya adalah faktor yang menyebabkan tinggi atau rendahnya resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Maka dari itu peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan sosial Teman Sebaya dengan resiliensi pada Remaja yang Mengalami Kekerasan dalam Berpacaran di Karawang”

B. Rumusan Masalah

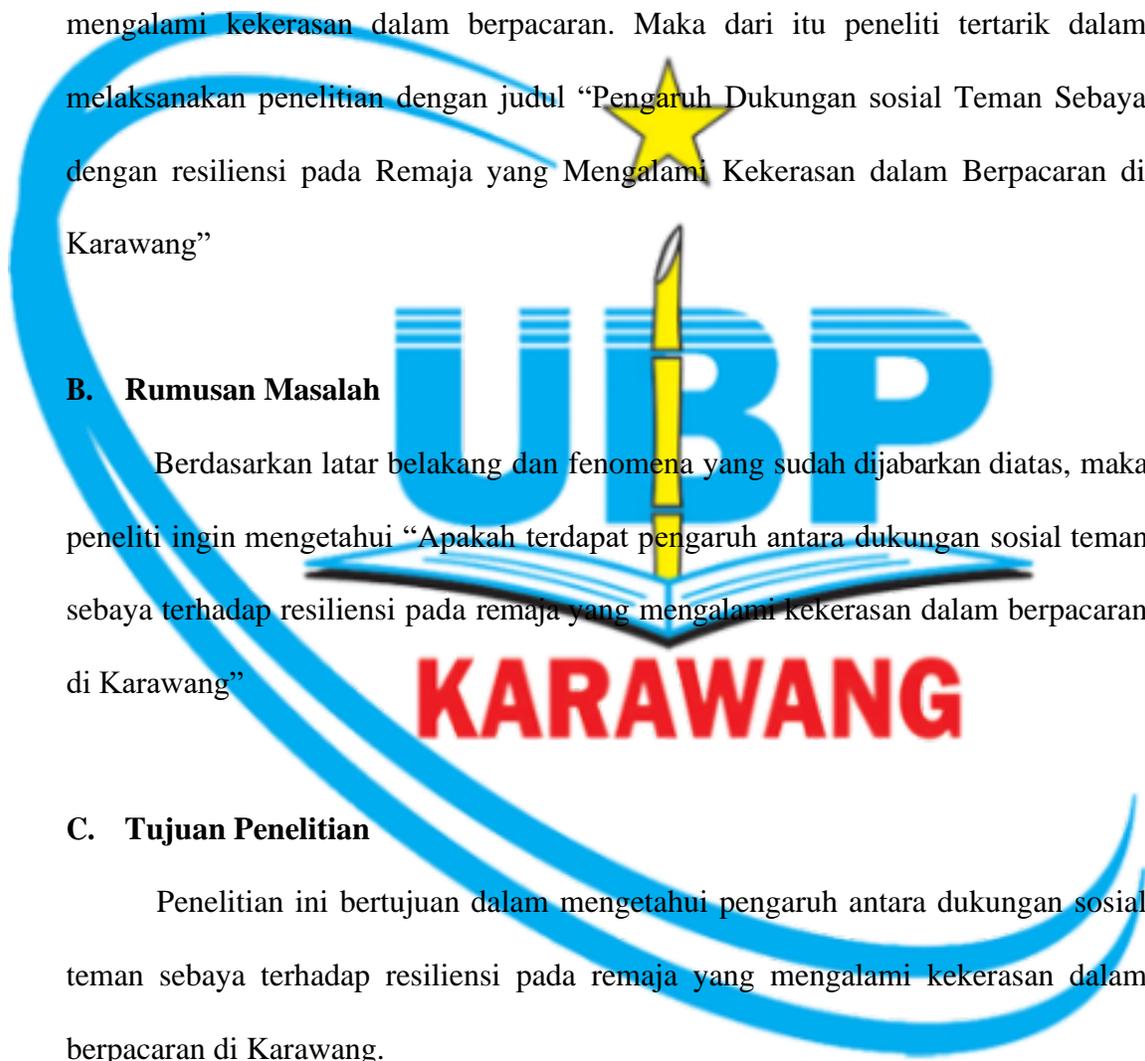
Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti ingin mengetahui “Apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran di Karawang”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan dalam mengetahui pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran di Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilaksanakan maka diharapkan mampu memberi kemanfaatan sebagai berikut:



1. Manfaat Teoritis

Menambahkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi yang remaja lakukan untuk mengatasi kekerasan dalam berpacaran yang terjadi didalam kehidupan mereka dan mampu membantu pengembangan ilmu mengenai dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi dalam mengatasi kekerasan dalam berpacaran yang terjadi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Diharapkan bisa menjadi acuan untuk remaja yang sedang mengalami kekerasan dalam berpacaran mengatasi masalah yang terjadi dan bisa pulih kembali dari pengalaman yang terpuruk.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu dijadikan sumber pengetahuan untuk lingkungan masyarakat terhadap usaha resiliensi bagi seseorang yang sudah mengalami kekerasan dalam berpacaran.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi pada remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.